

Pengaruh Pemikiran Ulama Dinasti Abbasiyah Terhadap Kemajuan Pendidikan Islam di Era Modern

Diah Novita Fardani

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

diabnovita.novy@gmail.com

Diserahkan 17 April 2024 | Diterima 4 Mei 2024 | Diterbitkan 10 Juni 2024 | DOI : 10.59966/isedu.v2i1.904

Abstract:

A pivotal point in Islamic history, the Abbasid Dynasty (750-1258 CE) saw remarkable advances in intellectual thought, knowledge, and culture. The foundation of Islamic culture was shaped by the enduring contributions of scholars of this era in the fields of philosophy, science, law, art, and spirituality. Imam Abu Hanifa, Imam Malik, Imam Shafi'i, and Imam Ahmad ibn Hanbal were influential in the development of Islamic jurisprudence, and scholars such as Al-Kindi, Al-Farabi, and Ibn Sina advanced human understanding by blending Islamic doctrines with Greek philosophy. Through academics such as Imam Ghazali, the Abbasid Dynasty also encouraged the development of art, culture, and spirituality, which had an impact on the Islamic reform and revival movements. Islamic science is increasingly strengthened by the establishment of educational institutions, which gave birth to generations of insightful and competent. These contributions demonstrate the enduring influence of the intellectuals of the Abbasid era on the development of Islam in the modern era and continue to influence contemporary Islamic thought.

Keywords: Abbasid Dynasty, Thoughts of Islamic Scholars, Islamic Progress, Modern Era

Abstrak :

Sebuah titik penting dalam sejarah Islam, Dinasti Abbasiyah (750-1258 M) melihat kemajuan luar biasa dalam pemikiran intelektual, pengetahuan, dan budaya. Landasan budaya Islam dibentuk oleh kontribusi abadi para ulama zaman ini di bidang filsafat, sains, hukum, seni, dan kerohanian. Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal berpengaruh dalam perkembangan fikih Islam, dan ulama seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina memajukan pemahaman manusia dengan memadukan doktrin-doktrin Islam dengan filsafat Yunani. Melalui akademisi seperti Imam Ghazali, Dinasti Abbasiyah juga mendorong perkembangan seni, budaya, dan kerohanian, yang berdampak pada gerakan reformasi dan kebangkitan Islam. Keilmuan keislaman semakin diperkuat dengan didirikannya lembaga-lembaga pendidikan, yang melahirkan generasi-generasi yang berwawasan dan berkompeter. Kontribusi ini menunjukkan pengaruh abadi para intelektual dari era Abbasiyah terhadap perkembangan Islam di era modern dan terus mempengaruhi pemikiran Islam kontemporer.

Kata Kunci: Dinasti Abbasiyah, Pemikiran Ulama Islam, Kemajuan Islam, Era Modern

Copyright © 2024, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Dari tahun 750 hingga 1258 M, Dinasti Abbasiyah adalah salah satu era terpenting dalam sejarah Islam. Setelah jatuhnya Dinasti Umayyah pada tahun 132 H, Abbasiyah mengambil alih (Isy, 2007). Menjadi anggota cabang Hashemite, yang paling dekat dengan Nabi Muhammad, keluarga Abbasiyah merasa mereka memiliki klaim yang lebih besar atas Kekhalifahan Islam daripada bani Umayyah. Mereka menyatakan bahwa kekhalifahan telah direbut secara paksa oleh bani Umayyah, terutama sebagai akibat dari Pertempuran Siffin. Untuk menciptakan Dinasti Abbasiyah, mereka kemudian memulai gerakan yang signifikan dan memimpin pemberontakan melawan bani Umayyah (Karim, 2009). Mengikuti dinasti Umayyah, Abbasiyah menguasai dunia

Islam selama lima abad, dari tahun 750 hingga 1258 M (Nunzairina, 2020).

Kufah, benteng komunitas Syiah dan pusat pemberontakan suku Arab melawan bani Umayyah, pertama kali dijadikan ibu kota Abbasiyah, dengan Istana Hashimiyah sebagai pusatnya. Belakangan, Abbasiyah membangun kota Bagdad dan memindahkan ibu kota ke sana. Kebangkitan Abbasiyah ke tampuk kekuasaan menandai berakhirnya dominasi aristokrat Arab dalam politik Islam, karena Muslim Arab dan non-Arab mulai bekerja sama tidak hanya untuk mempertahankan entitas politik Islam tetapi juga untuk membangun dan menumbuhkan peradaban Islam (Amin, 2016).

Di dunia Islam, era Abbasiyah ditandai dengan kemajuan penting dalam perkembangan intelektual, pengetahuan, dan budaya. Peradaban Islam berkembang pesat dan mencapai puncaknya selama ini. Ini sebagian besar karena Abbasiyah memprioritaskan kemajuan peradaban dan budaya Islam di atas perluasan lingkup pengaruh mereka. Pengaruh para cendekiawan Islam, yang gagasannya menjadi landasan bagi perkembangan Islam di zaman kontemporer, merupakan salah satu elemen utama yang mendorong kemajuan ini.

Kemajuan Islam di abad-abad berikutnya sangat dipengaruhi oleh hasil intelektual para intelektual Islam di seluruh era Abbasiyah. Ajaran Islam menjadi landasan bagi kemajuan pesat disiplin ilmu seperti sains, filsafat, dan seni selama ini. Khalifah Harun al-Rashid adalah salah satu raja Abbasiyah yang paling terkemuka. Harun al-Rashid (786-809 M) dan putranya Al-Ma'mun (813-833 M) memerintah pada puncak Dinasti Abbasiyah. Kekaisaran berkembang, kekayaan berlimpah, pendidikan berkembang, keamanan dipertahankan, dan wilayah tersebut terbentang dari Afrika Utara hingga India di bawah kepemimpinan Harun al-Rashid (Susmihara, 2019). Akademisi terkemuka seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad ibn Hanbal, di sisi lain, sangat penting dalam pertumbuhan yurisprudensi Islam dan memperkuat landasan keagamaan masyarakat Abbasiyah.

Menyusun dokumen hukum dan fatwa yang mengarahkan umat Islam dalam praktik keagamaan mereka adalah salah satu pencapaian utama para ahli ini. Karya-karya seperti "Al-Muwatta" karya Imam Malik dan "Al-Mabsut" karya Imam Hanafi menawarkan nasihat hukum yang menyeluruh dan merupakan sumber penting bagi hukum Islam. Publikasi akademis ini mempersiapkan jalan bagi pertumbuhan hukum Islam di abad-abad berikutnya dan memperkuat sistem hukum masyarakat Abbasiyah.

Kemajuan filsafat dan sains juga sangat terbantu oleh gagasan dan upaya para akademisi Abbasiyah. Sintesis khas filsafat dan teologi dihasilkan oleh para sarjana seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibn Sina (Ibnu Sina), yang menggabungkan doktrin Islam dengan filsafat Yunani klasik. Memberikan kontribusi penting bagi pengetahuan manusia, mereka menyelidiki berbagai bidang, termasuk filsafat, astronomi, kedokteran, dan matematika. Warisan intelektual mereka memberikan kontribusi yang signifikan terhadap filsafat Islam kontemporer dan menjadi landasan bagi terobosan ilmiah di dunia Islam.

Selanjutnya, gerakan reformasi dan kebangkitan Islam di era kontemporer secara ideologis didasarkan pada teori-teori intelektual Islam pada era Abbasiyah. Kehidupan intelektual dan spiritual Muslim sangat dipengaruhi oleh tulisan-tulisan para intelektual seperti Imam Ghazali. Konsep-konsep ini masih menjadi sumber inspirasi bagi para intelektual kontemporer dan aktivis Islam yang bekerja untuk menjunjung tinggi identitas agama mereka dan mengembalikan kejayaan Islam. Bahkan ketika era Abbasiyah melihat banyak kemajuan dan budaya Islam mencapai puncaknya, kemakmuran ini berumur pendek. Tentara Mongol Hulagu Khan menghancurkan Bagdad pada tahun 1258 Masehi. Bangsa Mongol membakar banyak jilid, menjarah perpustakaan kota yang sangat besar, dan menghancurkan infrastrukturnya, termasuk istana emasnya. Timur (Tamerlane) kemudian mengepung kota itu pada tahun 1400 M, dan

Kekaisaran Safawi menguasainya pada tahun 1508 M.

Karena mereka memiliki pengaruh yang signifikan terhadap evolusi Islam di zaman kontemporer, sangat penting untuk menyelidiki gagasan dan kontribusi akademisi Islam dari era Abbasiyah. Sepanjang sejarah, landasan hukum, ilmiah, seni, dan spiritual yang mereka letakkan telah membentuk identitas dan kemajuan Islam (TUJANG., 2016)

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian perpustakaan, yang melibatkan melihat, mengumpulkan, dan menganalisis informasi dari berbagai sumber sastra, seperti buku dan jurnal yang relevan dengan topik yang dibahas. Untuk menggali fakta sejarah dan berkontribusi pada elemen teoretis dan praktis, penelitian ini memberikan analisis berdasarkan berbagai sumber tekstual yang relevan dengan topik tersebut. Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan tema yang mendasari topik sambil menawarkan justifikasi menyeluruh atas data yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Penyelidikan penulis mengarah pada penyajian temuan ini.

Seperti tipikal penelitian kualitatif, deskripsi masalah dalam penelitian ini cenderung berupa penjelasan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami sepenuhnya fenomena yang ditemui subjek penelitian dan mengartikulasikan fenomena tersebut dengan menggunakan berbagai pendekatan ilmiah, sebagian besar melalui bahasa tulis dan lisan. Dengan kata lain, tidak seperti penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif tidak bergantung pada perhitungan numerik. Sebaliknya, ini berkonsentrasi pada pengumpulan, pemrosesan, dan analisis data dari sumber terkait.

PEMBAHASAN

Pemikiran Ulama Islam dari Dinasti Abbasiyah Tentang Kemajuan Islam di Zaman Modern

Perkembangan Islam di zaman modern sangat dipengaruhi oleh hasil intelektual para intelektual Islam pada masa Dinasti Abbasiyah. Identitas Islam dan pertumbuhannya yang berkelanjutan hingga saat ini sangat dipengaruhi oleh fondasi yang mereka letakkan di bidang hukum, sains, seni, dan spiritualitas (Nasution, 2017).

1. Evolusi hukum Islam

Selama era Abbasiyah, ulama termasuk Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad ibn Hanbal memberikan kontribusi penting bagi perkembangan hukum Islam. Mereka menulis fatwa dan dokumen hukum yang sekarang menjadi sumber penting bagi putusan hukum Islam. Al-Muwatta karya Imam Malik dan Al-Mabsut karya Imam Hanafi, misalnya, memberikan landasan hukum yang kokoh bagi peradaban Abbasiyah dan membentuk kerangka pertumbuhan sistem hukum Islam di era kontemporer.

2. Kemajuan dalam Filsafat dan Sains

Akademisi terkemuka seperti Ibnu Sina (Ibnu Sina), Al-Farabi, dan Al-Kindi berperan penting dalam memadukan keyakinan Islam dengan filsafat Yunani klasik. Mereka menghasilkan perpaduan khas antara teologi dan filsafat Islam yang berdampak signifikan pada kemajuan ilmu pengetahuan di dunia Islam. Para akademisi ini mempelajari berbagai mata pelajaran, termasuk filsafat, astronomi, kedokteran, dan matematika. Beberapa karya mereka, seperti Kitab al-Shifa karya Ibnu Sina, Al-Madina al-Fadila karya Al-Farabi, dan Falsafat al-Kindi karya Al-Kindi, memberikan kontribusi substansial bagi kemajuan intelektual dan masih menjadi sumber penting bagi perkembangan Islam hingga saat ini.

3. Perkembangan Budaya dan Seni

Sastra, musik, seni visual, dan arsitektur semuanya berkembang pesat di seluruh Dinasti

Abbasiyah. Kota-kota seperti Samarra dan Baghdad berkembang menjadi pusat aktivitas budaya dan intelektual yang berkembang pesat. Estetika dan filosofi seni juga dikembangkan oleh para ulama seperti Ibnu Sina dan Al-Farabi. Keajaiban arsitektur Masjid Samarra dan kaligrafi Al-Qur'an yang megah adalah dua contoh pencapaian kreatif Islam pada zaman itu yang memamerkan keindahan iman.

4. Dampak Terkait Spiritualitas

Keyakinan dan kehidupan spiritual umat Islam sangat diperkuat oleh ide-ide para intelektual seperti Imam Ghazali. Tulisan-tulisannya, termasuk *Ihya Ulum al-Din* dan *Al-Munqidh min al-Dalal*, mengkaji berbagai topik spiritual dan berpengaruh bagi banyak aktivis dan intelektual Islam kontemporer. Konsep-konsep ini memperkuat identitas agama di era modern dan membantu peradaban Islam berkembang.

Perkembangan Islam di era kontemporer secara kokoh bertumpu pada warisan intelektual para akademisi Islam di seluruh Dinasti Abbasiyah. Tradisi hukum, ilmiah, seni, dan spiritual Islam dikembangkan berkat upaya mereka, dan tradisi ini masih memengaruhi kemajuannya hingga saat ini.

Kemajuan peradaban Islam kontemporer sangat dipengaruhi oleh pencapaian ilmiah, teknologi, filosofis, ekonomi, dan administrasi Abbasiyah. Perbaikan memperkuat sistem ekonomi dan administrasi, mendorong pembaruan intelektual dan ijtihad (penalaran mandiri), memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan meningkatkan pemahaman agama. Kontribusi ini berdampak jangka panjang pada dunia kontemporer dengan meletakkan dasar bagi pertumbuhan ekonomi Islam dan tata kelola negara-negara Muslim (Intan, 2018).

1. Studi Agama

Gerakan penerjemahan, yang berkonsentrasi pada penerjemahan karya-karya penting dari berbagai mata pelajaran, termasuk kajian agama, sangat dibantu oleh Dinasti Abbasiyah. Upaya ini meningkatkan kesadaran dan pemahaman terhadap Islam. Dinasti tersebut juga mendorong tumbuhnya ilmu-ilmu Islam seperti kajian hadits, fikih (fiqh), dan tafsir Alquran (tafsir). Selama waktu ini, ilmu-ilmu sosial dan pengetahuan ilmiah juga berkembang, yang mengarah pada kemajuan dalam bahasa, geografi, sejarah, dan agama (Ilm al-Kalam).

2. Teknologi dan Sains

Titik balik utama dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terjadi pada masa Dinasti Abbasiyah. Para sarjana memberikan kontribusi yang signifikan pada matematika, seperti penciptaan aljabar Muhammad ibn Musa al-Khwarizmi. Selain itu, astronomi berkembang pesat, menghasilkan kemajuan penting dalam studi dan pengamatan langit. Era Abbasiyah melihat perluasan penting dalam studi medis, penciptaan prosedur medis yang canggih, dan penemuan terapi baru.

3. Filosofi

Perkembangan filsafat Islam mendapat banyak manfaat dari Dinasti Abbasiyah. Itu melahirkan akademisi terkenal seperti Al-Farazi, yang memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan astronomi dan penciptaan astrolabe, instrumen penting untuk menentukan ketinggian bintang yang digunakan secara luas dalam studi astronomi dan navigasi. Perkembangan filsafat baik di dalam maupun di luar dunia Islam dipengaruhi oleh teori-teori filosofis mendalam yang dihasilkan oleh para intelektual Abbasiyah lainnya.

4. Instruksi

Selama Dinasti Abbasiyah, perkembangan pendidikan sangat dihargai. Masjid berfungsi sebagai lokasi utama pusat intelektual di dunia Islam pada awalnya. Tetapi pengetahuan ilmiah dan teknologi mulai diformalkan di *ma'had* (sekolah) selama dinasti Abbasiyah. Pendirian ini berkembang menjadi pusat pembelajaran di mana berbagai mata pelajaran

diajarkan, termasuk filsafat, sains, dan studi agama. Perubahan ini menciptakan landasan yang kokoh bagi penyebaran ilmu dan pendidikan ke seluruh dunia Islam (Thohir, 2004)

Untuk meningkatkan taraf pendidikan dan pengetahuan, Abbasiyah juga mendirikan lembaga pendidikan Islam (Nunzairina, 2020). Lembaga-lembaga ini didirikan dengan tujuan dan keuntungan jangka panjang bagi Islam di dunia kontemporer. Tujuan utama mereka adalah untuk memelihara dan memajukan ilmu-ilmu yang luas serta ilmu-ilmu agama Islam. Lembaga-lembaga ini berfungsi sebagai pusat pendidikan yang menghasilkan filsuf, cendekiawan, dan intelektual yang penting bagi penyebaran Islam. Perluasan pengetahuan ilmiah, pelestarian tradisi intelektual dan budaya Islam, dan penyebaran luas doktrin-doktrin Islam menjadi salah satu keunggulannya (Hasyim, 2013).

Abbasiyah mendirikan lembaga pendidikan Islam yang menjadi dasar yang kokoh bagi perkembangan filsafat Islam, penemuan ilmiah, dan penyebaran prinsip-prinsip moral dan etika di seluruh komunitas Muslim. Melalui penyediaan pengajaran terbaik, perluasan pengetahuan, dan penciptaan generasi Muslim yang terdidik dan cakap, lembaga-lembaga ini terus menjadi penting dalam mendorong kemajuan Islam pada periode saat ini.

Pada masa Dinasti Abbasiyah, beberapa lembaga pendidikan Islam yang penting didirikan, seperti (Nunziatina, 2020).

1. Kuttab

Anak-anak muda Muslim dapat menerima pendidikan dasar di Kuttab, sebuah sekolah dasar. Mereka memperoleh membaca, menulis, menghafal Al-Qur'an, dan prinsip-prinsip inti Islam di sini. Biasanya sekolah kuttab didirikan di lingkungan sekitar atau dekat dengan masjid.

2. Pendidikan Dasar Istana Kerajaan

Istana kerajaan berfungsi sebagai fasilitas pendidikan khusus untuk anak-anak bangsawan atau keluarga kerajaan. Pendidikan yang lebih menyeluruh diberikan kepada anak-anak ini, meliputi studi agama, sastra, bahasa, dan bakat lain seperti musik dan seni.

3. Penjual Buku

Di kota-kota besar, toko buku menjadi pusat peredaran dan perdagangan sastra Islam. Toko-toko ini menawarkan ruang baca dan forum untuk debat akademis selain literatur keagamaan. Mereka berkembang menjadi pusat pertukaran gagasan dan pengetahuan di antara para pemikir dan cendekiawan Islam.

4. Rumah Cendekiawan

Akademisi Islam terkemuka tinggal di kediaman para ulama, di mana mereka mengajar agama siswanya. Mahasiswa di lingkungan ini belajar di bawah bimbingan akademisi terkenal dan mengeksplorasi berbagai mata pelajaran, seperti hadits, fikih (fiqih), tafsir Alquran (tafsir), dan banyak lagi.

5. Majelis atau Salon Sastra

Penyair, penulis, dan pecinta sastra berkumpul di salon sastra, yang juga dikenal sebagai majlis. Diskusi, pembacaan sastra, dan berbagi ide orisinal menjadi lebih mudah dengan ruang-ruang ini. Mereka memiliki dampak besar pada kemajuan sastra Islam dan sangat penting untuk pertumbuhan dan pelestarian tradisi sastra Arab.

6. Obaja

Obaja adalah lembaga pendidikan yang fokus pada pengajaran seni bela diri. Di sini, mahasiswa memperoleh berbagai keterampilan bela diri, stamina fisik, serta cita-cita dan kedisiplinan keislaman.

7. Fasilitas medis

Rumah sakit berfungsi sebagai fasilitas kesehatan dan lembaga pendidikan kedokteran selama era Abbasiyah. Dokter dan profesional medis lainnya mengajar mahasiswa dan

melakukan penelitian medis di rumah sakit ini, memajukan ilmu kedokteran dan perawatan kesehatan.

8. Observatorium dan Perpustakaan

Sebagai pusat studi dan perluasan pengetahuan, observatorium dan perpustakaan didirikan. Sementara observatorium mendukung pengamatan astronomi dan studi di bidang astronomi Islam (ilm al-falak), perpustakaan menyimpan dan melestarikan teks-teks penting.

9. Madrasah

Pendidikan menengah dan tinggi ditawarkan oleh madrasah, yang merupakan lembaga pendidikan Islam. Studi agama, bahasa, sastra, filsafat, matematika, dan ilmu-ilmu lainnya termasuk di antara mata pelajaran yang dipelajari mahasiswa di lembaga-lembaga tersebut. Di dunia Islam, madrasah berkembang menjadi pusat penting untuk penciptaan dan berbagi ilmu.

Lembaga pendidikan Islam ini sangat penting dalam memajukan kemajuan ilmu pengetahuan, melestarikan tradisi intelektual Islam, dan menyebarkan ilmu agama Islam. Mereka juga membantu menciptakan generasi Muslim modern yang cerdas, kompetitif, dan berpendidikan tinggi.

Kemunduran Dinasti Abbasiyah

Akademisi yang beragam telah memberikan pendapat yang berbeda mengenai penyebab jatuhnya Dinasti Abbasiyah. Am in (2016) mengutip William Montgomery Watt yang mengatakan bahwa sejumlah faktor berkontribusi pada kemunduran kekuasaan Abbasiyah (1990: 165-166).

1. Cakupan Geografis yang Luas

Ukuran wilayah kekuasaan Dinasti Abbasiyah adalah salah satu penyebab utama kejatuhannya. Dari Persia hingga Afrika Utara, kekuasaan Abbasiyah menghadirkan hambatan militer dan administrasi yang berat. Seringkali sulit bagi pemerintah pusat untuk mempertahankan kendali atas wilayah-wilayah yang begitu jauh. Hal ini memfasilitasi munculnya pemberontakan dan konflik internal dengan membuat pemerintahan dan pengawasan menjadi lebih menantang.

2. Penggunaan Kekuatan Tentara Bayaran

Untuk tetap berkuasa, Dinasti Abbasiyah terutama bergantung pada tentara bayaran. Tentara dari berbagai etnis dan suku membentuk pasukan ini. Namun, ketergantungan ini mengakibatkan sejumlah masalah, seperti kurangnya kesetiaan kepada pemerintah pusat dan perluasan kekuasaan orang atau kelompok tertentu di dalam angkatan bersenjata. Hal ini melemahkan kekuasaan Abbasiyah dan menambah ketidakstabilan politik.

3. Penurunan perekonomian

Kemunduran Dinasti Abbasiyah juga dipengaruhi oleh pertimbangan ekonomi. Sejumlah alasan, termasuk perang yang berkepanjangan, pengeluaran militer yang tinggi, korupsi administrasi, dan penurunan pendapatan negara, berkontribusi pada kemerosotan ekonomi dinasti selanjutnya. Hal ini mengakibatkan inflasi yang tinggi, ketidakstabilan ekonomi, dan tantangan bagi masyarakat untuk mempertahankan standar hidup yang stabil. Stabilitas dan otoritas Dinasti Abbasiyah secara bertahap dirusak oleh kemerosotan ekonomi ini.

Kemunduran Dinasti Abbasiyah disebabkan oleh faktor internal dan eksternal.

1. Kompetisi Internasional

Kemunduran dinasti dipengaruhi oleh kekuatan internal, termasuk persaingan antara orang Arab, Turki, dan Persia di dalam kekaisaran Abbasiyah. Persaingan ini termasuk perang saudara, perselisihan politik, dan perebutan pengaruh dan otoritas di dalam

pemerintahan. Persaingan seperti itu menyebabkan perpecahan internal dan merusak stabilitas politik.

2. Pengurangan Masalah Politik dan Ekonomi

Dinasti Abbasiyah mengalami kejatuhan politik dan ekonomi pada saat yang bersamaan. Ketidakstabilan ekonomi disebabkan oleh sejumlah faktor, antara lain inflasi, peperangan yang berkepanjangan, penurunan pendapatan negara, dan korupsi administrasi. Kemerostan politik, ketidakbahagiaan publik, dan berkurangnya kekuasaan dan pengaruh pemerintah Abbasiyah menyusul.

3. Ketidakepakatan Agama

Elemen internal lain yang berkontribusi pada matinya Dinasti Abbasiyah adalah perselisihan agama. Konflik teologis, ketegangan sektarian, dan perselisihan antar sekte agama memecah belah masyarakat dan menghambat stabilitas sosial dan politik.

Pengaruh luar:

1. Perang Salib

Salah satu pengaruh luar yang penting pada kejatuhan Dinasti Abbasiyah adalah Perang Salib. Dunia Muslim, terutama tanah Abbasiyah, menderita kerugian yang signifikan akibat Perang Salib. Kekuatan militer dan politik Abbasiyah dirusak oleh invasi dan penaklukan Tentara Salib, yang juga menghancurkan infrastruktur dan merenggut nyawa.

2. Invasi bangsa Mongol

Kekuatan luar lain yang berperan dalam jatuhnya Dinasti Abbasiyah adalah Invasi Mongol. Kehancuran besar-besaran ditimbulkan oleh serangan Mongol yang kejam, yang juga secara serius merusak militer dan otoritas Abbasiyah.

Pengaruh Jatuhnya Dinasti Abbasiyah terhadap Islam Kontemporer

Dunia Islam sangat terpengaruh oleh jatuhnya Dinasti Abbasiyah, terutama pada periode Islam modern. Pengetahuan, politik, dan ekonomi adalah tiga perspektif utama dari mana efek ini dapat dianalisis.

1. Efek pada Informasi

Banyak orang menganggap Dinasti Abbasiyah sebagai puncak keilmuan Islam. Namun, fungsi ilmu dalam masyarakat Muslim menurun akibat keruntuhannya. Perang dan invasi asing, seperti penaklukan Mongol, menghancurkan banyak institusi pendidikan dan perpustakaan. Akibatnya, kemajuan ilmu pengetahuan dan pengetahuan di dunia Islam sangat terhambat, dan karya-karya intelektual yang besar hilang.

2. Pengaruh terhadap Sistem Politik

Di dunia Islam, jatuhnya Dinasti Abbasiyah juga memiliki konsekuensi politik yang signifikan. Dinasti Utsmaniyah, Mamluk, dan Safawi termasuk di antara kekhalifahan dan dinasti baru yang memperoleh kekuasaan politik setelah Abbasiyah jatuh. Persaingan antara raja-raja Muslim yang berbeda dan perpecahan politik dihasilkan dari transfer kekuasaan ini. Akibatnya, dunia Islam melihat ketidakstabilan politik, keresahan, dan kekacauan.

3. Efek pada Perekonomian

Jatuhnya Dinasti Abbasiyah juga berdampak signifikan terhadap perekonomian dunia Islam. Setelah kejatuhan, banyak bagian dunia Muslim mengalami keresahan, pergolakan ekonomi, dan penurunan perdagangan. Rute perdagangan penting terganggu dan infrastruktur hancur selama Perang Salib dan invasi Mongol. Berkurangnya produksi, inflasi, dan tantangan dalam menghidupkan kembali perekonomian adalah akibatnya. Keadaan ekonomi dunia Islam pada saat itu dipengaruhi oleh efek jangka panjang ini.

Jatuhnya Dinasti Abbasiyah berdampak politik tidak langsung (Amin, 2016):

1. *Disintegrasi Komunitas Muslim*

Di dunia Islam, kekuasaan politik dibubarkan dengan runtuhnya Dinasti Abbasiyah. Persaingan dan perselisihan di antara mereka diakibatkan oleh munculnya kekhalifahan dan dinasti baru. Komunitas Muslim menjadi terpecah akibat perpecahan ini karena berbagai faksi menyukai berbagai penguasa. Kekacauan politik umat Islam membuat semakin sulit untuk berkoordinasi dan berdiri bersama dalam menghadapi ancaman dan tantangan dari luar.

2. *Kolonisasi Negara-negara Islam*

Bangsa-bangsa asing berpotensi menjajah dunia Islam setelah jatuhnya Dinasti Abbasiyah. Misalnya, bangsa Mongol menaklukkan tanah Abbasiyah dan mendirikan Dinasti Ilkhanat di sana. Daerah lain, seperti yang bergabung dengan Kesultanan Utsmaniyah dan dijajah oleh orang Eropa selama Perang Salib, juga menjadi fokus invasi dan penaklukan asing. Negara-negara Muslim kehilangan otonomi politik dan kemerdekaan mereka sebagai akibat dari invasi ini, dan penjajah memanfaatkan kekayaan dan sumber daya mereka.

3. *Tidak Memiliki Sistem Khilafah Tunggal*

Kurangnya struktur kekhalifahan tunggal yang tersentralisasi merupakan efek lain dari kejatuhan Dinasti Abbasiyah. Di dunia Islam, kekhalifahan Abbasiyah telah berdiri untuk otoritas dan persatuan politik. Tetapi tidak ada khalifah yang menyatukan umat Islam di bawah pemimpin yang kuat begitu mereka jatuh. Hal ini menyebabkan ketidakstabilan politik dan kekosongan dalam struktur politik dunia Islam. Tak satu pun dari upaya untuk memulihkan kekhalifahan setelah era Abbasiyah berhasil mendapatkan kekuatan dan kekuasaan yang sama dengan kekhalifahan Abbasiyah.

Efek-efek ini berdampak pada stabilitas, kekompakan, dan pengaruh politik komunitas Muslim pada periode itu dan berkontribusi pada perubahan politik dan keadaan rumit yang mengikuti runtuhnya Dinasti Abbasiyah di seluruh dunia Islam.

SIMPULAN

Kontribusi intelektual ulama Islam pada masa Abbasiyah, antara lain perkembangan hukum Islam oleh Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal; kemajuan keilmuan dan filsafat oleh ulama seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina; perluasan seni dan budaya; dan pengaruh spiritual Imam Ghazali, meletakkan landasan yang kokoh bagi kemajuan Islam di era modern, menurut pembahasan yang disampaikan. Kontribusi mereka di bidang hukum, sains, seni, dan spiritualitas telah memengaruhi identitas Islam dan evolusi yang berkelanjutan hingga saat ini.

Perkembangan Islam di era modern sangat terbantu dengan pencapaian keilmuan Dinasti Abbasiyah, terutama di bidang filsafat, ekonomi, IPTEK, dan manajemen administrasi. Prestasi mereka di bidang kajian agama memperluas pengetahuan dan pemahaman kita tentang Islam. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang-bidang seperti astronomi, kedokteran, dan matematika telah memperluas pengetahuan manusia secara global. Teori dan konsep filosofis yang memengaruhi filsafat Islam serta pemikiran filosofis yang lebih umum dikembangkan oleh para intelektual Abbasiyah. Selanjutnya, munculnya ma'had (sekolah) sebagai lembaga pembelajaran dan penekanan pada pendidikan membantu menyebarluaskan ilmu dan memajukan pendidikan di dunia Islam. Pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama, perluasan pengetahuan, pembaruan intelektual, dan peningkatan ekonomi dan manajemen administrasi yang memperkuat otoritas negara-negara Islam merupakan salah satu dari banyak elemen yang berkontribusi pada perkembangan Islam di era modern.

Untuk memperbaiki masa depan, Dinasti Abbasiyah mendirikan lembaga pendidikan Islam. Islam di era kontemporer mendapat banyak manfaat dari pembentukan lembaga-lembaga tersebut. Tujuan utama lembaga pendidikan ini adalah untuk melestarikan dan memajukan pengetahuan umum serta pengetahuan agama Islam. Pendirian ini sangat penting untuk kemajuan ilmu pengetahuan, penyebaran pengetahuan agama Islam, dan pemeliharaan tradisi intelektual Islam. Mereka juga berkontribusi pada perkembangan generasi Muslim modern yang terdidik, terinformasi, dan kompetitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (2016). *Kemunduran dan Kebancuran Dinasti Abbasiyah Serta Dampaknya Terhadap Dunia Islam Kontemporer*. *El-Hekam*, 1(1), 87-106.
- Hasyim, B. (2013). Islam Dan Ilmu Pengetahuan (Pengaruh Temuan Sains terhadap Perubahan Islam). *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1), 127–139.
- Intan, S. (2018). *Kontribusi Dinasti Abbasiyah Bidang Ilmu Pengetahuan*. *Riblah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 6(2), 166-177.
- Isy, Y. (2007). *Tarikh Ashr Al-Abbaiyyah, terj.* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Karim, M. A. (2009). *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Nasution, N. H. (2017). Pemikiran Ulama Sumatera Selatan Abad XX dan Pengaruhnya Terhadap Peradaban. *Juspi*, 1(1), 212–231. <http://www.jurnal.uinsu.ac.id/index.php/juspi/article/view/1002>
- Nunzairina, N. (2020). *Dinasti Abbasiyah: Kemajuan Peradaban Islam, Pendidikan Dan Kebangkitan Kaum Intelektual*. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(2).
- Susmihara, S. (2019). *Dinasti Abbasiyah (Kemajuan dalam Bidang Ilmu Agama, Filsafat, Pendidikan dan Sains)*. *Jurnal al-Hikmah*, 21(2).
- Thohir, A. (2004). *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- TUJANG., B. (2016). *Pengaruh Pemikiran Ibnu Taimiyah Terhadap Pemikiran Ibnu Abdulwahhab Tentang Syirik (Studi Komparasi)*. *Al-Majaalis*, 3(3), 77–110.